

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan manusia.

Hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Potensi yang dimiliki oleh manusia membutuhkan pemberdayaan sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan dalam hakikatnya sebagai proses pemanusiaan (humanisasi).²

Maka pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki

¹ Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4

² HAR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 189.

keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya dimasyarakat.³

Belakangan ini dapat kita jumpai di masyarakat telah terjadinya degradasi moral. Salah satu bentuk degradasi moral yang makin terlihat dalam cara berinteraksi yaitu berkata kasar. Bahkan, beberapa orang ada yang menganggap kebiasaan ini adalah hal yang lumrah. Perilaku tidak menghormati yang lebih tua juga merupakan salah satu bentuk degradasi moral yang saat ini dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan sekitar. Padahal perilaku tak baik ini bisa jadi cerminan kualitas diri seseorang. Kemudian gengsi mengucapkan maaf dan lupa berterima kasih padahal bangsa Indonesia terkenal di mata dunia dengan tata krama dan sopan santunnya.

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah sarana yang tepat untuk meningkatkan dimensi etika yang ada dalam diri manusia khususnya peserta didik. Berdasarkan pandangan pendidikan Islam, tanpa adanya peserta didik sebagai komponen yang paling penting maka aktivitas pembelajaran tidak akan bisa dilaksanakan, hal ini dikarenakan peserta didik merupakan sebagai subjek sekaligus objek. Dengan adanya peserta didik dalam dunia pendidikan maka dibutuhkannya seseorang yang akan membimbing peserta didik tersebut, namun kenyataan di dunia pendidikan masih banyaknya pelanggaran etika yang dilakukan guru di sekolah. Berbagai kesalahan yang kadang kala tidak disadari telah menciderai dan menghambat proses belajar

³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 53).

mengajar di dalam kelas. Menurut Assa (2015: 124 – 166), beberapa kesalahan yang kerap dilakukan guru antara lain, pribadi kasar dan tidak sabar, bersikap diskriminatif, merasa paling pandai, bermain handphone atau gadget, memaksakan kehendak anak didik, tidak mengevaluasi siswa. Serta seseorang yang akan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, yakni seorang pendidik yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didiknya.

Penanaman nilai-nilai etika sejak dini penting untuk dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Maksudnya adalah mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Etika maupun akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Mengingat dengan etika akan membentuk watak bangsa yang berdaulat dan memiliki jati diri.

Rasulullah Saw adalah orang yang paling baik akhlaknya. Allah Swt telah sebutkan dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar mempunyai akhlak yang agung. (Al-Qalam: 4)”

Dalam kehidupan sosial, etika memainkan peran yang cukup penting guna membuat pola kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Tidak ada

masyarakat yang berdiri tegak tanpa adanya norma atau etika. Hal ini menunjukkan bahwa masalah etika merupakan masalah yang serius bagi terciptanya yang harmonis.⁴

Etika pendidikan merupakan salah satu *soft ware* (perangkat lunak) dalam pendidikan Islam. Keberadaannya selalu dibutuhkan karena mempunyai peran yang signifikan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan Islam merupakan proses pemahaman nilai-nilai dan bukan sekadar pemindahan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik belaka. Sistem nilai yang melekat pada pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang dijiwai oleh dasar ajaran Islam, yaitu al-Qur`an dan al-Sunnah. Nilai-nilai Qur`ani dengan segala penjelasan dan tafsirannya baik berupa al-Sunnah maupun *ijtihad* manusia itulah yang disebut moralitas Islam. Dalam pendidikan Islam nilai yang demikian disebut sebagai moralitas pendidikan Islam atau akhlak pendidikan Islam.⁵

Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti tertarik untuk menjadikan topik utama dalam penelitian ini yang mengacu pada pemikiran dua tokoh Islam yaitu K.H. Hasyim Asyari dalam kitab *Adābul-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan Syaikh Az Zarnuji dalam kitab *Ta’limul Muta’allim*, kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada Al- Qur’an dan Hadits.

⁴ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm 2-3

⁵ Nik Haryati, *Implementasi Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari Tentang Etika Pendidik*

Maka penulis akan melakukan penelitian “KOMPARASI PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY’ARI DAN SYAIKH AZ-ZARNUJI TENTANG ETIKA PENDIDIKAN”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, beberapa masalah mendasar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Degradasi moral yang dialami bangsa Indonesia
2. Masih banyaknya pelanggaran etika di dunia pendidikan yang dilakukan guru

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk lebih terarahnya penelitian ini dibatasi pada pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Syaikh Az-Zarnuji terhadap etika Pendidikan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dalam rangka membatasi masalah agar tidak melebar dan lebih berpusat pada pokok permasalahan, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana Komparasi Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dan Syaikh Az-Zarnuji Tentang Etika Pendidikan?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian atau penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Az-Zarnuji tentang etika pendidikan
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Az-Zarnuji tentang etika pendidikan

F. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti, menemukan dan menambah pemahaman tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Az-Zarnuji terkait etika pendidikan. Dan sebagai salah satu syarat menempuh jenjang strata satu.
- b. Bagi civitas akademik untuk memperluas khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam dupendidikan.
- c. Bagi masyarakat, untuk menambah *literature* dan bahan bacaan, sehingga masyarakat bisa mengambil pelajaran positif dari pemikiran kedua tokoh ini.

G. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan telaah yang dapat dikaji oleh penulis. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Achmad Busiri dengan judul “Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji” (Kajian Kitab Ta’limul Muta’allim) Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan yaitu: niat dalam mencari ilmu, cara memilih guru dan teman, cara menghormati

ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu dan beristiqomah, ukuran dan urutan, bertawakal, waktu belajar ilmu, mencari tambahan ilmu pengetahuan, wara' ketika menuntut ilmu, hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan melemahkannya.⁶

Penelitian yang telah dilakukan Seftika Aryani Ayudia Saputri dengan Berjudul “Etika Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy’ari” dari hasil penelitian ini terdapat 3 bagian yang dikaji. Pertama etika bagi pelajar, yaitu dalam proses mencari ilmu seorang pelajar harus menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak hati dan pikiran. Kedua, etika pelajar terhadap guru, yaitu seorang pelajar harus benar benar pandai dalam mencari guru yang sesuai dengan tuntunan agama islam. Ketiga, etika guru terhadap pelajar, yaitu seorang guru harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi kepada muridnya, harus mengamalkan ilmunya dengan baik dan dalam memberikan ilmu pengetahuan diniatkan hanya untuk mencari ridho dari Allah SWT.⁷

Penelitian yang telah dilakukan Umi Khariroh yang berjudul Etika Terhadap Buku (Studi Komparatif Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adābul ‘Alim wa al-Muta’allim* dan Syaikh Az Zarnuji dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim*), hasil penelitian ini menunjukkan persamaan etika terhadap buku menurut K.H Hasyim Asy’ari di dalam kitab *Adābul ‘Alim*

⁶ Achmad Busiri, “Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji” *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume. 2 No. 1 Juni 2020

⁷ Seftika Aryani Ayudia Saputri, “Etika Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy’ari” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019

wa al-Muta'allim dengan Syaikh Az Zarnuji di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu dalam penerapan akhlak, keduanya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.⁸

⁸ Umi Khariroh, "Etika Terhadap Buku (Studi Komparatif Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adābul 'Alim wa al-Muta'allim* dan Syaikh Az Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*)" *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol.4, No.2, (Desember 2021)